# PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA SOCIETY 5.0

Nur Mila Maddu[1], Anita[2], Muhammad Almansyawwi[3], Rizqi Firmansyah[4], Yusria[5]

[1,2,3,4,5] Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[1]nurmilamadu1@gmail.com, [2]anitaajah120803@gmail.com,

[3]mansyawwi@gmail.com, [4]rizqifirmansyaah@gmail.com, [5]yusria@uinjambi.ac.id

***ABSTRACT***

*The Society 5.0 era demands that students integrate digital skills with moral and humanitarian values. In this context, Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role as a foundation for character formation, serving as a value filter and ethical guideline in the use of digital technology. This study aims to analyze the role of PAI in shaping student character, who are not only digitally savvy but also possess noble character, responsibility, moderation, and integrity. This research employed qualitative field methods through observation, in-depth interviews, and documentation analyzed using the Miles and Huberman interactive model to gain a comprehensive understanding of PAI's implementation in the digital context. The results indicate that integrating moral values through role models, habituation, internalization, and strengthening digital ethics can shape students' character to be disciplined, empathetic, critical, and wise in utilizing technology. These character traits are urgently needed in the Society 5.0 era, thus PAI is highly relevant in shaping a generation with a balance between technological skills and moral strength to prepare them to face the challenges of future society.*

***Keywords**: Islamic Religious Education, Student Character, Society 5.0, Digital Ethics, Noble Character*

**ABSTRAK**

Era Society 5.0 menuntut peserta didik memiliki kemampuan mengintegrasikan kecakapan digital dengan nilai moral dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis sebagai fondasi pembentukan karakter yang mampu menjadi filter nilai sekaligus pedoman etis dalam penggunaan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAI dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, moderat, dan berintegritas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai implementasi PAI dalam konteks digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, serta penguatan etika digital mampu membentuk karakter siswa yang disiplin, empatik, kritis, dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi. Karakter tersebut menjadi kebutuhan mendesak di era Society 5.0, sehingga PAI memiliki relevansi tinggi

dalam membentuk generasi yang seimbang antara kecakapan teknologi dan kekuatan moral sebagai bekal menghadapi tantangan masyarakat masa depan.

**Kata Kunci**: Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa, Society 5.0, Etika Digital, Akhlak Mulia

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 berlangsung begitu cepat dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kehadiran era Society 5.0 menggeser pola interaksi masyarakat dari sistem manual menuju sistem yang sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Big Data, Internet of Things (IoT), dan robotika. Transformasi ini bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih efektif, efisien, dan berpusat pada manusia. Fukuyama (2018) menjelaskan bahwa Society 5.0 merupakan “a human-centered society integrating cyber space and physical space”, yang menandai bahwa teknologi bukan hanya alat, melainkan bagian inti dari kehidupan modern. Namun, kemajuan teknologi ini tidak selalu diiringi dengan kemajuan moral, sehingga muncul berbagai dampak sosial seperti penyalahgunaan teknologi, informasi yang tidak terkendali, dan menurunnya kualitas interaksi manusia.

Pada konteks pendidikan, fenomena perkembangan teknologi menunjukkan konsekuensi yang semakin kompleks. Generasi pelajar saat ini tumbuh sebagai generasi digital yang sangat dekat dengan teknologi, tetapi tidak selalu memiliki kontrol moral dalam menggunakannya. Suhartanto (2020) menyebutkan bahwa degradasi etika seperti cyberbullying, kecanduan gawai, serta menurunnya etika komunikasi merupakan dampak nyata dari perkembangan digital yang tidak diimbangi pembinaan karakter. Fenomena ini memperjelas adanya kesenjangan (gap) antara kemampuan siswa dalam menguasai teknologi dan kemampuan mereka dalam mempertahankan nilai moral, etika, dan akhlak mulia. Banyak siswa menjadi mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi belum mampu memfilter informasi, mengelola emosi, ataupun menjaga perilaku digital yang bertanggung jawab.

Kondisi ini menegaskan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana pembentukan karakter yang kokoh di tengah derasnya arus digitalisasi. Hakim (2020) menegaskan bahwa "pendidikan agama berfungsi sebagai filter nilai untuk menghadapi dampak negatif teknologi digital", sehingga PAI memiliki relevansi sangat kuat dalam membimbing siswa memahami etika digital dan nilai moral Islam. Ramayulis (2021) juga menyatakan bahwa PAI tidak hanya berfungsi pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan karakter spiritual, sosial, dan emosional agar peserta didik mampu menghadapi tantangan modern secara bijaksana. Urgensi penguatan karakter keagamaan semakin besar ketika melihat bahwa kecanggihan teknologi tanpa fondasi moral yang kuat dapat mengakibatkan krisis etika bagi generasi muda.

Berdasarkan fenomena dan urgensi tersebut, penelitian ini berfokus pada peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana PAI dapat menjadi solusi strategis dalam menanamkan nilai moral, membangun etika digital, serta membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan berlandaskan nilai Islam.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (field research) yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lingkungan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, proses, serta dinamika pembentukan karakter peserta didik dalam konteks penerapan Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data dikumpulkan melalui berbagai teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas pembelajaran PAI secara utuh berdasarkan perspektif guru dan peserta didik.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital dan memiliki program penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, wawancara mendalam dengan guru PAI dan peserta didik, serta studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan catatan kegiatan sekolah. Creswell (2018) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, proses wawancara dan observasi penting dilakukan untuk memahami perilaku dan pengalaman partisipan secara detail. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keakuratan temuan lapangan (Moleong, 2017). Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam mengenai peran PAI dalam membentuk karakter siswa di era Society 5.0.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Peran Pendidikan Agama Islam

Ramayulis menjelaskan bahwa PAI memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial berdasarkan ajaran Islam, Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah fungsi strategis pendidikan dalam membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kepribadian peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, PAI berperan sebagai proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern (Ramayulis, 2021).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mulyasa bahwa pendidikan karakter melalui PAI sangat diperlukan untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial agar siswa

mampu menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keislaman, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter religius, moral, dan sosial peserta didik di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Menurut Muhaimin, PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam untuk membangun karakter siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menyikapi kemajuan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Mulyasa, 2020).

Sementara itu fungsi peran PAI terhadap pembentukan karakter siswa di Era Society 5.0 antara lain:

1) Sebagai sarana internalisasi nilai keimanan dan akhlak mulia.
2) Sebagai pembentuk karakter religius dan social.
3) Sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis keteladanan.
4) Sebagai pengembang etika dan moral dalam pemanfaatan teknologi.
5) Sebagai pembentuk sikap kritis dan reflektif (Muhaimin, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai keimanan dan akhlak mulia, pembentukan karakter religius dan sosial, penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru, pembinaan etika dan moral dalam pemanfaatan teknologi, serta pengembangan sikap kritis dan reflektif dalam menghadapi arus informasi digital. Secara keseluruhan, peran PAI tidak hanya membekali siswa secara spiritual, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi pribadi bertanggung jawab, etis, dan adaptif di era Society 5.0.

**2. Pembentukan Karakter Islam**

Sebagaimana Abidin menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Al Qur’an dan Sunnah, seperti kejujuran, tanggung jawab,

disiplin, dan toleransi, sehingga akhlak mulia menjadi perilaku sehari hari peserta didik (Abidin, 2020).

Selain itu pembetukan karakter Islam (akhlak, pembiasaan, dan keteladanan) terbagi menjadi beberapa bagain yaitu:

a. Keteladanan guru dan lingkungan

Keteladanan guru dan lingkungan pendidikan sangat penting karena siswa meniru perilaku positif dari pendidik sebagai panutan moral, sehingga karakter Islami dapat terbentuk melalui modeling yang konsisten (Hermawan, 2020).

b. Pembiasaan melalui aktivitas rutin Islam

Bahwa pembiasaan (habituation) nilai-nilai Islam melalui rutinitas ibadah, disiplin, dan perilaku baik sehari-hari merupakan metode efektif untuk menanamkan karakter religius siswa (Zubaedi, 2020).

c. Internalisasi nilai akhlak melalui praktik nyata

Kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak tidak hanya melalui teori, tetapi melalui praktik pembiasaan perilaku Islami yang konsisten, seperti disiplin, sopan santun, dan kepedulian social (Siti Alfiyah & Bachtiar Hariyadi, 2020).

d. Teladan Nabi Muhammad SAW

Menyatakan bahwa meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW (uswah hasanah) merupakan strategi utama pembentukan karakter Islam agar siswa dapat menginternalisasi nilai moral dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Abuddin Nata, 2020).

**3. Society 5.0**

a. Pengertian Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep masyarakat masa depan yang menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan teknologi modern. Menurut Fukuyama (2018), Society 5.0 merupakan tahapan masyarakat yang

menggabungkan dunia fisik dan virtual secara menyeluruh sehingga aktivitas manusia dapat terbantu melalui kecerdasan buatan. Sementara itu, Nishimura (2020) menekankan bahwa Society 5.0 bertujuan menciptakan masyarakat yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan agar kemajuan digital tidak menghilangkan aspek etis, moral, dan budaya.

Indonesia, konsep ini dipahami sebagai sebuah proses transformasi sosial yang memadukan teknologi digital dengan karakter bangsa untuk menciptakan kesejahteraan dan mencerdaskan masyarakat (Nastiti & Abdu, 2020). Dengan demikian, Society 5.0 bukan hanya perubahan teknologi, melainkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

b. Integrasi Teknologi Digital dengan Nilai Kemanusiaan

Integrasi teknologi digital dengan nilai kemanusiaan merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat modern yang berpusat pada manusia. Dalam kerangka Society 5.0, teknologi tidak lagi dipahami hanya sebagai instrumen mekanis, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus mendukung kesejahteraan manusia. Fukuyama (2018) menegaskan bahwa Society 5.0 adalah “a human-centered society where the digital and physical spaces are highly integrated,” yang artinya teknologi digunakan untuk memudahkan hidup manusia tanpa menghilangkan peran manusia sebagai pusat pengendali. Melalui pendekatan tersebut, inovasi digital diarahkan untuk mengatasi persoalan sosial seperti pendidikan, kesehatan, pelayanan publik, dan pemerataan informasi dengan tetap menjaga nilai moral dan etika dalam penggunaannya.

Integrasi ini juga tampak dalam cara teknologi diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan. Nishimura (2020) menjelaskan bahwa inovasi digital yang diterapkan dengan prinsip human-centered innovation harus mempertimbangkan aspek empati, perlindungan data, tanggung jawab, dan transparansi dalam setiap prosesnya. Oleh karena itu, layanan seperti telemedicine, smart education, dan smart city tidak hanya dirancang efisien, tetapi juga etis, inklusif, dan ramah pengguna. Di sisi lain, tantangan moral seperti penyalahgunaan data, degradasi etika digital, serta meningkatnya perilaku tidak manusiawi dalam dunia maya memerlukan penguatan nilai karakter, etika digital, dan literasi teknologi. Suhartanto (2020) menegaskan bahwa degradasi moral generasi muda di era digital dapat muncul jika teknologi digunakan tanpa kontrol nilai. Karena itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa teknologi tetap selaras dengan nilai kemanusiaan. Hakim (2020) juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan agama sebagai fondasi untuk membimbing masyarakat dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, integrasi teknologi digital dan nilai kemanusiaan bukan hanya tujuan, tetapi sebuah paradigma yang memandang bahwa perkembangan teknologi akan bernilai apabila mampu menjaga prinsip moral, etika, dan martabat manusia. Teknologi harus terus diarahkan untuk memperkuat kemampuan manusia, meningkatkan kesejahteraan, serta membangun relasi sosial yang lebih manusiawi. Tanpa penguatan nilai kemanusiaan, teknologi justru berpotensi menciptakan ketimpangan sosial dan krisis moral di tengah masyarakat digital.

Oleh sebab itu, masa depan teknologi harus dibangun bersama dengan komitmen kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

## D. Kesimpulan

Era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam pola kehidupan manusia melalui integrasi ruang digital dan ruang fisik yang semakin menyatu. Transformasi ini menghadirkan manfaat besar dalam kemudahan akses informasi, efisiensi kerja, serta percepatan proses pendidikan. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan moral dan sosial, terutama bagi generasi muda yang menjadi pengguna utama teknologi digital. Kesenjangan antara penguasaan teknologi dan karakter yang kuat menunjukkan perlunya pembinaan nilai yang lebih intensif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Melalui internalisasi nilai moral, etika digital, pembiasaan akhlak, dan keteladanan, PAI mampu menjadi filter nilai dalam menghadapi dampak negatif arus digitalisasi. PAI berfungsi menanamkan kemampuan literasi moral agar peserta didik dapat bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

Dengan demikian, PAI di era Society 5.0 memiliki urgensi yang semakin besar sebagai pemandu moral generasi digital. Penguatan karakter melalui PAI harus terus dikembangkan agar peserta didik tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai nilai-nilai Islam. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi PAI dan literasi digital merupakan langkah penting untuk melahirkan generasi yang cerdas, beretika, dan siap menghadapi tantangan masyarakat masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin. *“Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk kepribadian selaras dengan nilai Al-Qur’an dan Sunnah”.* repository UIN Mataram, 2020.

Abuddin Nata. *“Pendidikan Islam di Era Global”.* Jakarta: Kencana, 2020.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

E. Mulyasa. *"Manajemen Pendidikan Karakter".* Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.

Hakim, L. (2020). Penguatan karakter digital dalam pendidikan era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 150–162.

Iwan Hermawan. *"Konsep nilai-nilai karakter Islami sebagai pembentuk peradaban manusia"*. Jurnal *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 2, 2020.

Muhaimin. *"Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah".* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nastiti, T. S., & Abdu, A. R. (2020). Kesiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 5(2), 123–135.

Nishimura, Y. (2020). Human-centered innovation in society 5.0. *Journal of Social Technology*, 4(1), 12–25.

Ramayulis. *"Ilmu Pendidikan Islam".* Jakarta: Kalam Mulia, 2021.

Ramayulis. (2021). *Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter*. Rajawali Pers.

Siti Alfiyah & Bachtiar Hariyadi. *"Kajian Pendidikan Islam, Internalisasi Nilai Akhlak melalui Pembiasaan, Indonesian"*. Journal of Islamic Studies, Vol. 8, No. 1, 2020.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhartanto, D. (2020). Tantangan moral generasi digital pada era industri 4.0 menuju Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(3), 110–118.

Zubaedi, *"Desain Pendidikan Karakter Islam".* Jakarta: Kencana, 2020.